



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah

Silvia Dwi Yuliana², Ahmad Sarbini¹, Ratna Dewi²

¹Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : silviadwiyuliana@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah yang tak pernah selesai membuat beberapa pihak mengupayakan untuk mengurangi sampah yang dibuang ke TPA dengan salah satunya membuat bank sampah dan mengupayakan bijak kelola sampah kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya, proses dan hasil dari pengelolaan sampah yang berdampak pada pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang datanya didapatkan berdasarkan observasi langsung. Berdasarkan hasil penelitian ini, memperlihatkan upaya yang dilakukan bank sampah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, dengan melakukan sosialisasi, pembinaan, menjemput sampah yang akan ditabung ke tempat nasabah. Untuk proses pengelolaan sampah dilakukan dengan menyadarkan, menguatkan, dan memberikan program yang relevan dan nantinya dilakukan monitoring dan evaluasi. Hasil dari pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menabung sampah di bank sampah induk Kota Bandung dan hasil yang dilihat dari besarnya volume sampah yang dikurangi ke TPA dan nominal uang yang dikeluarkan oleh bank sampah untuk membeli sampah dari masyarakat.

Kata Kunci : Pengelolaan; Pemberdayaan Masyarakat; TPA

ABSTRACT

The never-ending waste problem has forced several parties to try to reduce the amount of waste that is disposed of in landfills, one of which is to create a waste bank and seek to manage waste wisely for the community. The purpose of this research is to find out the efforts, processes and results of waste management that have an impact on community empowerment. This research is a descriptive qualitative research where the data is obtained based on direct observation. Based on the results of this study, it shows the efforts made by waste banks to increase community participation, by conducting socialization, coaching, and picking up waste that will be saved to customers' places. The waste management process is carried out by raising awareness, strengthening, and providing relevant programs and monitoring and evaluation will be carried out later. The results of waste management can improve the welfare of the people who save waste in the main garbage bank in Bandung City and the results can be seen from the large volume of waste that is reduced to TPA and the nominal money issued by the waste bank to buy waste from the community.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan media dimana makhluk hidup melakukan segala macam kegiatan dan lingkungan pula yang akhirnya mendukung semua kegiatan tersebut, terutama manusia yang memiliki peran yang kompleks dan riil (Rusdina, 2015). Sayangnya keinginan manusia untuk menetap di lingkungan yang nyaman dan sehat bertolak belakang bersamaan dengan masalah sampah yang masih menjadi persoalan hingga saat ini. Kebiasaan manusia yang membuang sampah sembarangan, pengelolaan sampah yang belum dapat diimplementasikan secara maksimal, dan banyaknya produksi sampah yang dihasilkan tiap harinya menjadi masalah yang tidak dapat dihindari hingga saat ini.

Dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia, terutama mengenai sampah, pemerintah pun perlahan menyadari dan mulai fokus terhadap pengelolaan sampah. Hal tersebut dapat dilihat dari dukungan pemerintah terhadap didirikannya bank sampah yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012 Tentang Bank Sampah.

Sebagai penghasil sampah, masyarakat tentunya diharapkan mampu mengolah sampah dengan baik. Bagaimana dari sampah tersebut tidak menjadi masalah bagi lingkungan namun menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat. Kesadaran dalam mengelola sampah ini seharusnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai pemproduksi sampah, maka hadirnya bank sampah ini diharapkan dapat menjadi sebuah angin segar dalam mengelola sampah dengan baik.

Beberapa individu maupun kelompok secara sadar berupaya untuk menangani sampah ini dengan mendirikan bank sampah. Didirikannya bank sampah dilatarbelakangi oleh rasa prihatin masyarakat mengenai banyaknya sampah yang mencemari lingkungan dan menjadi masalah saat ini dan kemudian hari dan bank sampah menjadi salah satu alternatif dalam pengelolaan sampah (Donna & Heru, 2016).

Peran bank sampah sebagai pengelola sampah menjadi sangat penting. Ini dikarenakan masyarakat setidaknya bisa belajar untuk memilah sampah secara mandiri dan dapat dimanfaatkan kembali, dijual oleh mereka ke bank sampah dan bisa untuk didaur ulang. Proses yang panjang tersebut membuat masyarakat bisa menjadi lebih mandiri, karena setidaknya masyarakat menambah keilmuan mengenai pemilahan sampah dan pengelolaannya, dan keterampilan dalam mengelola sampah tersebut menjadi lebih terasah (Romadoni dkk, 2018).

Upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini dilakukan juga di Kelurahan Babakan Sari sebagai bentuk upaya masyarakat untuk melakukan penanganan terhadap sampah-sampah yang ada di wilayah Kota Bandung dan

upaya pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri baik dalam menjaga lingkungan dan peningkatan ekonomi.

Berdasarkan data yang didapatkan pada Badan Pusat Statistik (<https://jabar.bps.go.id/>), pada tahun 2017 Kota Bandung setiap harinya menghasilkan sampah seberat 1.499 ton dan jumlah tersebut selaras dengan sampah yang dikirim ke TPA rata-rata seberat 1.101,49 ton/hari atau sekitar 97,47% sampah yang dikirim. Dengan besarnya berat sampah yang dihasilkan setiap harinya dan besarnya sampah yang dikirim ke TPA, membuat pemerintah Kota Bandung sadar untuk mengupayakan pengurangan dan menangani jumlah sampah tersebut. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Bank Sampah Induk Kota Bandung dalam memberdayakan masyarakat di Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung dalam hal pengelolaan sampah dan dampaknya dalam pemberdayaan masyarakat.

Adapun fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Induk Kota Bandung.

Hasil penelitian sebelumnya Dipakai guna menguji layak dan sesuainya data penelitian dengan perbandingan dari beberapa aspek, peneliti mendapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan bersama pengkajian ini, yaitu penelitian dari Isrotul Muzdalifah (2019) mengenai Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dengan fokus penelitiannya praktek dan hasil dari pengelolaan sampah dalam upaya memberdayakan masyarakat di daerah Rajekwesi

Penelitian ini mengambil lokasi di Bank Sampah Induk Kota Bandung yang salah satunya terletak di Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung dengan alasan memilih tempat tersebut untuk diteliti karena peneliti melihat sesuatu yang menarik dan dapat dipakai untuk mengkaji serta dapat dipastikan pada lokasi tersebut mencukupi sebagai sumber data yang diperlukan. Dan juga Adanya kegiatan pengelolaan sampah yang memang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif, karena yang secara fundamental bergantung pada pengamatan dan metode penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif. Sumber data yang didapatkan ialah dari pengamatan aktif ke tempat langsung dan wawancara beberapa narasumber seperti, kepala bank sampah Induk Kota Bandung dan pengurus dan karyawan dari Bank Sampah Induk Kota Bandung, ketua RW setempat dan warga. Wawancara dilakukan baik secara formal maupun non formal kepada narasumber. Selain itu peneliti mendapatkan sumber lainnya yaitu: dokumen penting, artikel terkait, catatan, *website*, *media social* juga lainnya yang terkait mengenai dengan

Pertanyaan pada penelitian ini mengerucut sesuai dengan fokus masalah yaitu upaya, proses dan hasil dari pengelolaan sampah yang berdampak pada masyarakat. Setelah seluruh data didapatkan peneliti selanjutnya melakukan analisis. Analisis merupakan proses mencari juga merangkai secara sistematis data yang didapatkan dari seluruh rangkaian penelitian. Analisis data dilaksanakan dengan mengorganisir data, menjabarkan kepada unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun pada pola, memilih diantara yang penting dan yang dapat dipelajari, lalu membuat kesimpulan (Sugiono, 2012). Peneliti menghubungkan data bersamaan teori yang dijelaskan dalam kajian teori lalu kemudian menarik kesimpulan dengan mengawasi masalah serta kaidah yang harus diperhatikan pada penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Dalam melakukan sebuah penelitian, digunakan teori untuk saling mengaitkan dengan masalah yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan fokus penelitian ini, maka teori yang akan dipakai ialah teori pemberdayaan, pengelolaan sampah dan juga teori mengenai bank sampah.

Menurut (Sulistiyani & Rosidah, 2003) “Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu “proses” yang menggambarkan suatu gerakan yang dilaksanakan secara sistematis agar dapat memberdayakan masyarakat miskin kepada sejahtera”. Definisi “proses” merujuk kepada serangkaian aksi atau langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis menggambarkan tahap-tahap merubah masyarakat yang belum berdaya menuju pada berdaya (Yopa, 2017).

Pemberdayaan masyarakat ini merupakan sebuah *the missing ingredient* untuk mewujudkan partisipasi masyarakat agar menjadi masyarakat yang dapat kritis, kreatif juga aktif. Partisipasi ini mendukung masyarakat untuk menyadari pada situasi juga masalah yang dihadapi juga mengupayakan untuk memikirkan solusi yang dapat dipakai dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat prinsip-prinsip pemberdayaan, menurut Nainggolan & Maryani (2019) prinsip tersebut antara lain: (1) Prinsip kesetaraan, yaitu adanya kesetaraan kedudukan antara masyarakat juga lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Hal yang ditingkatkan yaitu hubungan kesetaraan dengan mengembangkan berbagai pengetahuan, keilmuan, keahlian dan pengalaman antar sesama. (2) Prinsip partisipasi, yaitu seluruh proses pemberdayaan melibatkan partisipasi masyarakat dari mulai perencanaan, partisipasi, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri; (3) Prinsip keswadayaan atau kemandirian, yaitu menghargai juga mengedepankan kemampuan masyarakat daripada pertolongan dari pihak lain. (4) Prinsip keberlanjutan, yaitu pelaksanaan program pemberdayaan haruslah direncanakan agar berkelanjutan.

Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat ialah perbaikan kelembagaan;

perbaikan usaha; perbaikan pendapatan; perbaikan lingkungan; perbaikan kehidupan; perbaikan masyarakat. Untuk mendapatkan tujuan pemberdayaan ini tentunya ada tahapan dalam pemberdayaan tersebut. Adapun tahapan tersebut menurut (Mulyono, 2017) ialah: (1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku; (2) tahap transformasi kemampuan; (3) tahap peningkatan kemampuan dan inovatif. Pada prinsipnya bahwa pemberdayaan memiliki tujuan yaitu kemandirian, bisa dikatakan bahwa proses selesai ketika masyarakat sudah mencapai kemandirian tersebut. Maka dari itu, pemberdayaan bukanlah sebuah perjalanan yang dilakukan selamanya, melainkan sampai pada target kemandirian. Merujuk pada sejarah Nabi Muhammad SAW proses pemberdayaan masyarakat Islam dilakukan setidaknya tiga fase yaitu takwin, tanzim, dan taudi'. Sebagai seorang fasilitator, pengembangan masyarakat atau tathwir adalah dakwah yang dimana fokusnya untuk memberdayakan masyarakat, maka fasilitator atau da'i harus dapat berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat. Bahasa dakwah yang digunakan dalam komunikasi dakwah adalah dakwah mereka sebagai kegiatan dakwah mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara lisan (Enjang, 2019).

Sampah menurut Kuncoro Sejati (2009) yaitu benda yang dibuang dan terbuang dan hasil dari kegiatan manusia maupun alam yang sudah tidak dipakai kembali. Bentuknya dapat berupa padat, cair, dan gas. Karena merupakan hasil dari manusia, maka banyak atau sedikitnya sampah itu akan terus ada selama aktivitas manusia ada. Sampah memiliki dampak negatif bagi manusia maupun lingkungan yaitu masalah kesehatan. Tempat pengelolaan sampah yang tidak memadai seperti pembuangan sampah yang tidak terbatas membuat beberapa organisme dan binatang hadir dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Peluang bahaya kesehatan yang dapat ada antara lain penyakit diare, kolera, tifus, jamur, dan demam berdarah dan sebagainya (Fajri dkk, 2016)

Kastaman dan Kramadibrata dalam (Riduan, 2021) menjelaskan bahwa sampah merupakan zat-zat atau benda-benda yang sudah tidak digunakan kembali, baik berupa buangan rumah tangga maupun buangan sisa industri. Secara singkat sampah merupakan hasil buangan atau barang sisa dari masyarakat maupun industri yang sudah tidak memiliki nilai, baik bentuknya gas, cair maupun padat. Jenis-jenis sampah berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah meliputi sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga yang mencakup sampah yang berasal dari industri, fasilitas umum dan lainnya juga sampah yang spesifik seperti sampah yang berbahaya dan beracun.

Pengertian mengenai pengelolaan sampah dikemukakan juga oleh Kahfi (2017: 21) bahwa pengelolaan sampah adalah seluruh kegiatan juga usaha yang dilaksanakan sebagai upaya untuk memperlakukan dan mengatasi sampah sejak awal ditimbulkan hingga pembuangan akhir.

Kartikawan (2009) menambahkan bahwa dalam kegiatan pengelolaan

sampah meliputi terkendalinya timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengiriman dan transport, pengolahan juga pembuangan akhir. Maka dari itu jika membahas mengenai pengelolaan sampah meliputi segala hal dari awal keberadaan sampah hingga pembuangan akhir dengan memperhatikan juga faktor ekonomi, kesehatan lingkungan, konservasi, estetika teknologi, dan aspek-aspek lingkungan lainnya yang berkaitan erat dengan respon masyarakat.

Berkaitan dengan pengelolaan sampah, untuk mengatasi masalah sampah yang ada, bank sampah merupakan salah satu solusi dalam pengelolaan sampah. Pengertian bank sampah sendiri merupakan tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah. Sampah-sampah tersebut sebelumnya sudah dikelompokkan menurut jenisnya. Dalam artian sempit, bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong juga memotivasi masyarakat agar berperan serta aktif didalamnya. Sistem ini menampung, memilah juga menyalurkan sampah bernilai ekonomi sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi dari menabung sampah (Lestari, 2019).

Cara kerja bank sampah hampir mirip dengan bank lainnya, dimana adanya nasabah, pencatatan dan pembukuan, dan ada pula manajemen pengelolaannya. Jika pada bank umum yang ditabungkan adalah uang, namun pada bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang memiliki nilai ekonomis. Konsep bank sampah memang mengadopsi manajemen bank uang seperti pada umumnya. Metode bank sampah berfungsi juga untuk memberdayakan masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan. Mekanisme kerja bank sampah dimulai dengan masyarakat yang memilih sendiri sampah di rumah, lalu dibawa ke bank sampah untuk kemudian dijual, pengelola yang bertugas membantu menimbang dan melakukan pencatatan sampah yang ditabung oleh masyarakat. Kemudian pengelola sampah menjual sampah tersebut kepada pengepul atau pabrik.

Tujuan berdirinya bank sampah dikarenakan terdapat keprihatinan masyarakat terhadap lingkungan hidup yang semakin hari semakin dipenuhi oleh sampah, baik itu sampah organik maupun sampah anorganik. Semakin bertambahnya sampah, maka semakin banyak juga masalah yang akan muncul. Oleh karena itu perlu pengelolaan sampah menjadi sesuatu yang berguna. Salah satunya ialah bank sampah, pengelolaan sampah dengan sistem bank sampah mengharapkan bisa menolong pemerintah dalam menangani sampah juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. (Suryani, 2014: 74). Sedangkan menurut (Habibah, 2021) antara lain: (1) mengelola sampah secara berkelanjutan; (2) mengurangi volume sampah dengan program 3R (Reduce, Reuse, Recycle); (3) membuat lingkungan yang bersih juga sehat karena sampah yang dihasilkan dapat tertangani dengan benar; (4) melalui pemanfaatan teknologi pengelolaan sampah dapat secara signifikan mengurangi volume timbulan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Sampah Induk Kota Bandung Bank Sampah Induk kota Bandung merupakan gabungan antara Bank Sampah Resik dengan Bank Sampah Hijau Lestari sejak tahun 2021 dengan konsep pengelolaan sampah kering secara kolektif untuk mendorong masyarakat supaya dapat berperan secara aktif di dalamnya. Sebelum akhirnya berganti nama menjadi Bank Sampah Induk Kota Bandung, bank sampah ini bernama Bank Sampah Resik Babakan Sari.

Bank sampah Resik Bandung bertempat di Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Bank sampah ini merupakan bank sampah yang awalnya dibuat oleh walikota Bandung di bawah PD Kebersihan Kota Bandung pada tahun 2014. Dengan adanya Peraturan Direksi PD Kebersihan No.03 tahun 2014, yang saat ini diganti dengan Peraturan Direksi PD Kebersihan No.6 tahun 2015 dan ditetapkan pada tanggal 1 Februari 2016.

Bank sampah ini dibuat atas keresahan walikota akan banyaknya sampah yang tidak terkelola dengan baik di Kota Bandung khususnya. Dalam keberjalanan bank sampah Resik ini, bermodalkan anggaran dari PD Kebersihan Kota Bandung sebagai salah satu pengelolaan sampah. Dalam peresmiannya, Bank Sampah Resik dilaksanakan bersamaan dengan didirikannya Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Babakan Sari yang diresmikan langsung oleh Walikota Bandung pada tanggal 9 Desember 2014.

Namun pada tahun 2021, Bank Sampah Resik Babakan Sari bersamaan dengan Bank sampah Hijau Lestari dilebur menjadi satu dengan berganti nama menjadi Bank Sampah Induk Kota Bandung dan bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung. Bersamaan dengan itu juga Dinas Lingkungan Hidup menunjuk tiga tempat untuk dijadikan tempat gudang dan pengelolaan sampah, antara lain Bank Sampah Sadang Serang, Pengelolaan Sampah di Cicabe, dan Bank Sampah Holis. Kelima bank sampah tersebut tetap menjadi bank sampah yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung. Dan Bank Sampah Resik Kiaracondong ini menjadi pusat administrasi kelima bank sampah tersebut.

Adapun Kantor pelayanan Bank Sampah Induk Kota Bandung beroperasi pada hari Senin hingga Jumat pukul 09.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Pada setiap hari kerja akan selalu ada petugas administrasi yang membantu melayani peradministrasian bank sampah baik itu menjual atau membeli. Pun kegiatan gudang dan jemput bola kepada masyarakat yang dilakukan oleh petugas bank sampah.

Kegiatan Bank Sampah Induk Kota Bandung umurnya sama dengan bank sampah lainnya. Adanya kepengurusan yang mengelola sampah dan menerima sampah, juga adanya nasabah baik perorangan maupun unit yang ikut menabung di Bank Sampah Induk Kota Bandung ini.

Adapun persyaratan menjadi nasabah perorangan di Bank Sampah Induk

ini ialah membawa KTP serta sampah yang sudah dikelompokkan sesuai jenisnya minimal satu kilogram. Setiap nasabah baru akan diminta untuk mengisi formulir pendaftaran. Sedangkan persyaratan bagi nasabah unit yang akan menabung di Bank Sampah Induk Kota Bandung ialah membawa KTP koordinator, adanya kepengurusan yang terkait dengan bank sampah induk dan minimal memiliki anggota 10 orang pada bank sampah unit tersebut. Selanjutnya nasabah unit pun akan diminta untuk mengisi formulir pendaftaran.

Ketika nasabah membawa sampah, sampah akan ditimbang dan beratnya akan dikonversikan menjadi uang. Nominal uang tersebut dapat diambil secara tunai atau ditabung, jika ingin diambil langsung harus ada minimal saldo sebesar Rp.10.000,-. Bank sampah tidak memungut biaya apapun kepada nasabah karena bank sampah bukan mencari keuntungan, namun bank sampah mendapat keuntungan dengan menjual sampah tersebut kembali ke pengepul. Nasabah yang menabung sampah di Bank Sampah Induk Kota Bandung akan mendapatkan buku tabungan layaknya bank konvensional biasanya, sedangkan nasabah unit akan mendapatkan buku tabungan unit.

Saat ini tercatat 5095 individu/perorangan yang menjadi nasabah bank sampah induk kota Bandung dan 245 unit (per maret 2022). Nasabah unit maupun individu ini bukan hanya berasal dari kawasan Babakan Sari saja, melainkan seluruh penjuru kota Bandung, bahkan ada pula nasabah dari luar Kota Bandung.

Namun semenjak pandemic covid-19 baik individu maupun unit keaktifannya sudah mulai menurun tercatat 71 unit bank sampah tidak aktif dan 1510 nasabah tidak aktif. Dikarenakan sekarang pandemi covid-19 sudah mulai mereda, keaktifan dan penambahan nasabah di Bank Sampah Induk Kota Bandung mulai ada peningkatan kembali.

Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk membentuk masyarakat dengan peningkatan sebuah mutu untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Pada penelitian ini fokus penelitian tertuju pada Bank Sampah yang sejatinya menerapkan pola pemberdayaan masyarakat di dalamnya. Kastaman (2004) dalam Koesrimardiyati (2011) menjelaskan pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan cara pendekatan pengelolaan sampah yang berdasar kepada partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah dan lembaga lainnya hanya sebagai motivator dan fasilitator. Douglas dkk. (1994) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup perlu difasilitasi dan implementasi upaya berbasis masyarakat sebagai suatu strategi pemberdayaan dan peningkatan akses mereka kepada sumber daya lingkungan hidup yang penting, terutama tanah, infrastruktur, dan pelayanan.

Untuk menangani masalah lingkungan karena masalah sampah yang ada di Kota Bandung, walikota Kota Bandung sudah membuat program KANG

PISMAN (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan) yang dimana program ini bekerja sama dengan PD Kebersihan Kota Bandung serta Dinas Lingkungan Hidup berusaha mensosialisasikan tentang bank sampah terdekat yang ada di sekitar mereka dan pencerdasan mengenai pemilahan sampah yang dapat diberikan kepada Bank Sampah.

Bank Sampah Induk Kota Bandung mengupayakan dan telah memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan potensi masyarakat juga membangun pola pikir dan perilaku masyarakat untuk mengelola sampah. Bahwa sampah memiliki nilai ekonomis yang juga secara tidak langsung menangani masalah lingkungan juga mengurangi jumlah volume sampah yang dikirim ke TPA. Fasilitator menyamakan kedudukan antara uang dan sampah agar kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah tinggi (Kurnia & Romansyah: 2015).

Setelah Bank Sampah Induk Kota Bandung melakukan sosialisasi mengenai mengenai pemilahan sampah tahapan selanjutnya adalah memperkuat pengetahuan juga kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan serta memenuhi kebutuhan.

Bank sampah juga melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam mengedukasi pemilahan sampah. Dengan membawa sampahnya secara langsung, sampah yang diterima oleh bank sampah, tata cara memilah sampah pula. Bank sampah menyamakan kedudukan antara sampah dan uang, yang harapannya dapat membuat masyarakat terdidik dan lebih menghargai sampah (Kurnia & Romansyah, 2015).

Dalam pemberdayaan masyarakat, jangan sampai program yang dibuat mendiskriminasi rakyat kecil, maka dari itu ada upaya-upaya yang dilaksanakan agar hal tersebut tidak terjadi. Bank sampah melakukan komunikasi dengan baik agar tidak terjadi gesekan dan tetap melindungi masyarakat untuk tetap menuju kepada tujuan awalnya pendirian bank sampah ini.

Dari hasil wawancara ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal mengenai upaya yang dilaksanakan oleh bank Sampah Induk Kota Bandung untuk memberdayakan masyarakat: (1) Menyadarkan akan permasalahan lingkungan yang akan terjadi dari sampah; (2) Memberikan edukasi mengenai potensi secara ekonomis dari pengelolaan sampah; (3) Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk selanjutnya memperluas cakupan edukasi dalam mengelola sampah; (4) Melakukan edukasi dan pelatihan mengenai jenis sampah dan pemilahan sampah yang dapat dijual kepada bank sampah baik sekali maupun berangsur-angsur; (5) Membuat program-program untuk membuat masyarakat lebih semangat dalam memilah dan menabung sampah; (6) Melakukan perlindungan kepada masyarakat yang merasa program bank sampah ini sebagai ancaman, dengan sama-sama mengkomunikasikan dan mencari jalan tengah bersama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti meninjau upaya-upaya yang dilakukan Bank Sampah Induk Kota Bandung pada ada tiga sisi upaya

pemberdayaan masyarakat menurut teori Gunawan Sumodiningrat (2002), antara lain: (1) Menciptakan keadaan atau iklim yang membuat potensi masyarakat berkembang (*Enabling*), pada bagian ini fasilitator memfasilitasi perilaku atau tindakan masyarakat. Memfasilitasi disini diupayakan agar masyarakat menyadari mengenai potensinya dan dapat berkembang dengan baik ke arah yang jauh lebih baik. Bank Sampah Induk Kota Bandung mengupayakan memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan potensi masyarakat dengan membangun pola pikir dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dengan bekerjasama dengan berbagai pihak. Tujuan sosialisasi ini Bank Sampah ingin masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan yang perlu dijaga dan menyadarkan mengenai potensi masalah lingkungan yang akan ditimbulkan dari sampah. Selain itu ingin menyadarkan masyarakat pula mengenai nilai ekonomi yang dihasilkan oleh sampah jika sampah dapat dipilah dengan bijak. (2) Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Menurut Aliyudin (2009) pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang terdapat pada masyarakat. Tahapan ini perlu langkah-langkah yang lebih positif selain hanya membuat suasana atau keadaan. Penguatan berupa aksi nyata dan menyediakan berbagai hal dan membuka peluang agar masyarakat dapat berdaya sesuai yang diinginkan. Bank sampah melakukan pengulangan sosialisasi dengan mendatangi kembali nasabah lama yang pernah menabung di Bank Sampah, bekerjasama dengan pihak tertentu kembali untuk menguatkan, juga memiliki program-program untuk meningkatkan minat masyarakat. (3) Melindungi (*protecting*), tahapan ini melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Pada upaya ini, haruslah dicegah yang lemah menjadi semakin lemah, kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dapat disaksikan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

Gesekan pernah terjadi antara masyarakat dan bank sampah, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pengepul. Bank sampah ini dianggap mengambil rejeki masyarakat, padahal adanya pembentukan bank sampah tersebut bukan karena itu, melainkan untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang ada di wilayah Kota Bandung khususnya.

Maka upaya yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung ialah mengkomunikasikan dengan baik kepada masyarakat agar memahami maksud dan tujuannya diadakannya bank sampah dan sosialisasi kepada beberapa masyarakat di beberapa titik. Komunikasi tersebut beberapa diantaranya menghasilkan kesepakatan kerjasama antar bank sampah dan pengepul. Misalnya masyarakat atau nasabah tersebut tetap menabung di bank sampah, dan nantinya sampah tersebut akan dibeli kembali oleh pengepul, jadi baik bank sampah dan pengepul mendapatkan keuntungan yang dibagi dua dan disepakati.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Sesuai dengan pengertiannya bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang tidak instan karena diperlukan proses penyadaran masyarakat yang harus dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan (Muslim, 2009). Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam pemberdayaan dilakukan secara sistematis guna memberdayakan masyarakat dari suatu keadaan yang belum berdaya menjadi berdaya.

Dalam memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah peneliti melihat beberapa proses yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung. Dari proses sosialisasi dan edukasi, penguatan, pelaksanaan program juga monitoring dan evaluasi dari seluruh proses pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung.

Dalam melakukan penyadaran kepada masyarakat yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung ialah bekerjasama dengan perusahaan, instansi, sekolah, universitas dan rukun warga atau rukun tetangga untuk dilakukan sosialisan juga edukasi mengenai tata cara pemilahan sampah sesuai jenisnya, dan tentunya mengajak masyarakat untuk menjadi nasabah di Bank Sampah Induk Kota Bandung. Pada bagian ini pula pendekatan yang dilakukan oleh bank sampah ialah melakukan praktik langsung mengenai tata cara memilah sampah dan mengenalkan mengenai jenis-jenis sampah yang diterima oleh bank sampah.

Bank sampah Induk Kota Bandung juga menghadirkan beberapa program untuk mensukseskan upaya mengelola sampah ini, berdasarkan penuturan narasumber Pak Asep selaku penanggung jawab Pemasaran Bank Sampah Induk Kota Bandung ada beberapa program yang ada, antara lain: (1) Menabung Sampah jadi Uang; (2) Tabung sampah jadi emas; (3) Tabung Sampah menjadi produk Tulipware dan (4) BSI GO

Dalam menabung sampah jadi uang Sama seperti bank sampah pada umumnya, ketika nasabah memberikan sampahnya dengan berat tertentu, maka sampah tersebut akan diganti dengan uang. Dalam menyetorkan sampah kepada bank sampah, nasabah akan diberikan dua pilihan yaitu mengambil secara tunai atau ditabung lebih dahulu. Sejauh ini banyak nasabah yang sudah terdaftar menjadi nasabah bank sampah baik itu individu maupun bank sampah unit dari proses edukasi kepada masyarakat. Selain itu, pihak Bank Sampah juga memberikan kemudahan kepada masyarakat dengan menjemput ke rumah atau daerah Bank Sampah unit tersebut. Setiap hari petugas Bank Sampah Induk mendatangi warga untuk mengambil sampah yang sudah dikumpulkan mereka.

Untuk menabung menjadi emas, warga bisa mendapatkan emasnya dengan cara nasabah harus memiliki tabungan sampah mencapai kurang lebih Rp.50.000, maka nasabah dapat menukarkannya dengan emas mini seberat 0.025 gram. Uang sebesar tersebut bisa didapatkan dari nasabah yang menabung sampah satu jenis atau berbagai jenis. Untuk menabung menjadi produk tulipware ketentuannya

sama dengan menabung sampah menjadi emas.

BSI GO ini menggunakan layanan mobil khusus untuk menjemput masyarakat. Untuk program ini sudah dijadwalkan untuk harinya dan tempat yang akan didatangi. Masyarakat yang melihat mobil BSI GO pun dapat langsung mendaftar menjadi nasabah Bank Sampah tersebut dengan membawa fotokopi KTP dan mengisi formulir pendaftaran.

Tentunya dalam melakukan langkah-langkah pengelolaan sampah dan pelaksanaan program perlu pengawasan yang lebih lanjut untuk mengetahui kesuksesan pelaksanaan dan evaluasi yang ada untuk meningkatkan kebijakan selanjutnya. Dalam hal ini Bank Sampah Induk Kota Bandung pun melakukan monitoring dan evaluasi mengenai berjalan semua proses pengelolaan sampah.

Data yang didapatkan dari hasil monitoring dan evaluasi tidak selalu mengenai keuangan saja. Salah satunya ialah mengenai nasabah. Karena pandemi covid-19 ini, partisipasi masyarakat untuk menabung di bank sampah menjadi semakin menurun, dan bank sampah menyadari itu. Oleh karena itu Bank Sampah Induk focus untuk mengaktifkan kembali nasabah yang nonaktif selama dua tahun kebelakang.

Merujuk pada proses-proses pemberdayaan menurut (Dwidjowijoto & Wrihatlono, 2007), peneliti menggambarkan beberapa proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung diantaranya: (1) Tahap Penyadaran, yakni tahapan dimana masyarakat disadarkan mengenai masalah dan potensi yang terjadi disekitarnya. Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku ini adalah upaya untuk sama-sama belajar, memberikan solusi dari masalah sampah dan mengajak warga untuk mengelola sampah dengan baik sesuai dengan jenisnya. Bank sampah induk kota Bandung melakukan proses penyadaran dan pembentukan perilaku tersebut dengan melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. (2) Tahap Pengkapisitasan, yakni masyarakat didorong untuk memiliki keterampilan dan lihai dalam melihat peluang. Masyarakat didampingi dengan melakukan pelatihan maupun kegiatan guna meningkatkan keterampilan atau *hardskill*. Hardskill merupakan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (Delita dkk, 2011). Pada tahapan ini yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung melakukan pelatihan mengenai daur ulang sampah anorganik. Membuat kerajinan dari bahan yang tidak terpakai dan bank sampah juga melakukan penjualan handycraft daur ulang sampah. Namun dikarenakan pandemi pelatihan mengenai daur ulang sampah ini kepada masyarakat menjadi terhenti dan belum dilakukan kembali. Dalam kehidupan manusia, mereka dihadapkan dengan perubahan yang terjadi secara cepat. Oleh karenanya, perubahan manusia sejalan dengan persaingan hidup yang harus dijalankan. Manusia sendiri berusaha untuk mendapatkan ilmu, keterampilan dan juga teknologi (Wiratanu dkk:2018). (3) Tahap Pendayaan, yakni masyarakat diberikan peluang mengenai kemampuan yang dimilikinya juga

partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang besar kepada masyarakat sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Bank sampah induk Kota Bandung memberikan program-program bank sampah sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah yang ada di lingkungan. (4) Tahap Monitoring dan Evaluasi, monitoring merupakan sebuah kegiatan untuk memonitor, mengumpulkan informasi dan memberikan umpan balik pada suatu kegiatan (Elfindri, 2011). Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Induk Kota Bandung. Adapun monitoring dan evaluasi yang diawasi ialah gambaran pengelolaan sampah yang dilakukan bank sampah dari hulu ke hilir, antara lain meliputi sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, nasabah yang menabung kepada bank sampah, pemilahan sampah, pengumpulan sampah dari bank sampah, pengangkutan sampah ke gudang, penjualan dan laporan penjualan. Tentunya monitoring dan evaluasi ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja dari bank sampah itu sendiri.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dan juga teori dari (Dwidjowijoto & Wrihatlono, 2007) mengenai proses pemberdayaan, Bank Sampah Induk Kota Bandung melakukan proses pemberdayaan yang sesuai, namun menurut peneliti pada tahapan pengkapasitasan Bank Sampah Induk Kota Bandung kurang maksimal dalam mengkapasitas masyarakat mengenai keterampilan mengelola sampah.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Pada penelitian ini hasil pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari setiap proses yang sudah dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung. Sesuai dengan tujuannya bahwa pengelolaan sampah dengan sistem bank sampah diharapkan dapat menolong pemerintah dalam menangani sampah juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. (Suryani, 2014). Kegiatan yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung dalam mengedukasi adalah sosialisasi kepada berbagai instansi, kepada seluruh TPS di kota Bandung, pertemuan dengan para pelaku Bank Sampah Unit di Kota Bandung. Hasil dari sosialisasi ini masyarakat cukup antusias dalam mengelola sampah walaupun belum secara menyeluruh dan belum sempurna dalam memilah sampah.

Dengan gencarnya sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung, selalu ada peningkatan jumlah nasabah setiap bulannya. Data mengenai penambahan nasabah dapat dilihat dari pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah nasabah Bank Sampah Induk per Maret 2022

Sektor	Februari 2022		Maret 2022	
	Unit	Jumlah Nasabah	Unit	Jumlah Nasabah
Kawasan Pendidikan	48	305	48	305
Instansi	14	564	14	564
Kawasan Komersil	35	72	35	72
TPS	7	100	7	100
SKPD	37	2288	37	2288
Umum	100	1695	104	1776
Jumlah	241	5014	245	5095

Sumber: Hasil penelitian (Juli 2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan jumlah nasabah dari bulan Februari ke bulan Maret, dengan 4 nasabah unit dan 81 orang nasabah individu.

Ini diperkuat dengan adanya edukasi dalam mengelola sampah, dari mulai dikenalkan mengenai masalah, tata cara pengelolaan sampah hingga pelatihan mengenai mendaur ulang sampah anorganik menjadi sebuah kerajinan hingga sampai tahap penjualan sampah anorganik. Dengan adanya edukasi dan pelatihan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung ini perlahan masyarakat mau untuk mengelola sampah dengan bijak. Seperti yang diinginkan bahwa Bank sampah menjadi salah satu alternatif dalam pengelolaan sampah (Donna & Heru, 2016)

Bank sampah Induk Kota Bandung pun berupaya untuk mensosialisasikan dan membuat program-program yang menarik untuk masyarakat. Tentunya ini sebagai upaya untuk menambah semangat warga dalam memilah sampah dan menjual sampah tersebut kepada Bank Sampah.

Hasil dari program-program dari bank sampah ini dapat dilihat dari besarnya volume sampah yang dibeli dari masyarakat oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung. Adapun volume sampah yang dibeli oleh Bank Sampah Kota Bandung dan kisaran harganya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Pembelian Sampah

Bulan	Berat (kg)	Nominal (Rp)
Januari 2022	140.148,0	182.709.473,5
Februari 2022	122.529,1	151.021.294,0
Maret 2022	157.118,5	218.230.260,0
April 2022	149.007,9	199.532.620,0
Mei 2022	134.274,5	105.713.315,0
Juni 2022	160.008,3	218.371.235,0

(Sumber: Hasil Penelitian, Juli 2022)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa volume sampah yang dikumpulkan dari masyarakat dan dibeli oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung cukup besar. Juga secara nominal yang dikeluarkan oleh Bank Sampah untuk membeli sampah tidaklah kecil. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan berarti antusias masyarakat untuk mengelola sampah dan memilahnya cukup tinggi. Dalam sehari bank sampah induk kota Bandung dapat mengurangi tiga sampai empat ton volume sampah ke TPA.

Bank sampah Induk Kota Bandung sudah melakukan beberapa upaya dan melakukan proses dalam mengelola sampah. Maka peneliti pun dapat menganalisis mengenai hasil pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah Induk Kota Bandung dalam memberdayakan masyarakat menurut (Wrihatlono & Dwidjowijoto: 2007), antara lain: (1) Tahap Penyadaran, pada tahapan ini masyarakat diberikan kesadaran dan pemahaman agar mampu memahami akan keberadaan dirinya dan lingkungan (Cahyani & Syefriyeni, 2021), dalam hal ini masyarakat disadarkan mengenai pentingnya pengelolaan sampah dengan baik. Langkah yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung ialah sosialisasi mengenai pemilahan sampah agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah untuk selanjutnya sesuai dengan tujuan Bank Sampah Induk Kota Bandung untuk mengurangi sampah anorganik yang dikirim ke TPA. Pada tahapan ini masyarakat banyak yang mau untuk melakukan pemilahan sampah dan menabung sampahnya pada bank sampah unit atau langsung kepada bank sampah induk. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah nasabah setiap bulannya yang mendaftar di Bank Sampah Induk Kota Bandung. Dalam melakukan pemberdayaan, seorang fasilitator diwajibkan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, menurut Wilbur Schramm dalam (Syamsul & Romli, 2014) komunikasi merupakan suatu kegiatan untuk saling berbagi informasi, gagasan, ataupun sikap. Seorang pemberdaya yang akan melaksanakan program, tentunya sadar bahwa komunikasi merupakan hal terpenting dalam mensosialisasikan program dan pendekatan kepada masyarakat. (2) Tahap Pengkapasitasan, hasil pada tahapan ini banyak bank sampah unit yang terbina dengan baik. Namun untuk pelatihan keterampilan karena pandemi covid-19 sempat terhenti, namun sebelumnya adanya pelatihan mengenai keterampilan mendaur ulang sampah dan

banyak karya yang dihasilkan oleh masyarakat dan sempat dijual oleh bank sampah. (3) Tahap Pendayaan, adalah tahapan dimana masyarakat diberikan akses berdasarkan kemampuan melalui partisipasi aktif juga berkelanjutan dengan memberikan peran yang besar kepada masyarakat. Dalam hal ini Bank Sampah Induk memberikan program-program bank sampah untuk masyarakat lebih semangat dalam mengelola sampah. Hasil yang didapatkan dari program yang diberikan bank Sampah Induk Kota Bandung ialah besarnya jumlah atau volume sampah yang dibeli dari masyarakat oleh bank sampah. Besarnya volume sampah tersebut sejalan juga dengan nominal yang dikeluarkan oleh bank sampah induk untuk membeli sampah dari masyarakat. Dengan besarnya volume sampah tersebut, maka dapat digambarkan besarnya pengurangan volume sampah yang dikirim ke TPA. Juga dengan adanya bank sampah menambah keuangan masyarakat dari menjual sampah. (4) Tahap Monitoring dan Evaluasi, monitoring dilakukan untuk memonitor, mengumpulkan informasi dan memberikan umpan balik pada suatu kegiatan (Elfindri, 2011). Pada tahapan ini tentu yang melakukan monitoring dan evaluasi adalah petugas dari bank sampah induk sendiri. Hasil yang didapatkan dari tahap monitoring dan evaluasi ini, petugas dapat mengetahui penambahan atau pengurangan jumlah nasabah yang masih aktif menabung di Bank Sampah Induk, efektivitas pemilahan dan pengangkutan ke gudang hingga mengetahui mengenai laporan penjualan. Tentunya dari hasil monitoring dan evaluasi tersebut dapat direncanakan hal yang akan dilakukan selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka upaya Bank Sampah Induk Kota Bandung dalam melakukan pengelolaan sampah antara lain melakukan sosialisasi kepada warga dengan tujuan menyadarkan masyarakat untuk akan permasalahan lingkungan dikarenakan sampah, memberikan pengetahuan mengenai pemilahan sampah dan edukasi mengenai sampah yang dapat dijual kepada bank sampah. Dilakukan penguatan dengan melakukan sosialisasi berulang kali, dan adanya pelatihan keterampilan dalam mendaur ulang sampah anorganik. Selain itu bank sampah melakukan komunikasi kepada masyarakat yang merasa bahwa adanya Bank Sampah mengambil alih lahan rezeki mereka, dijelaskan juga bahwa bank sampah melakukan kerjasama dengan beberapa masyarakat agar tidak jadi kecemburuan.

Adapun proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung diantaranya, melakukan sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat, melakukan pelatihan kepada nasabah, melakukan pembinaan dan pendampingan kepada nasabah yang terdaftar pada bank sampah, menjalankan program bank sampah dan membuat program bank sampah yang menarik minat masyarakat dalam menabung sampah, juga melakukan monitoring dan evaluasi mengenai mekanisme pengelolaan sampah yang sudah terjadi.

Dan hasil yang dilakukan Bank Sampah Induk Kota Bandung dalam pemberdayaan berdasarkan hasil penelitian adalah bertambahnya jumlah nasabah baru yang tercatat di Bank Sampah Induk Kota Bandung setiap bulannya. Penambahan nasabah tersebut meliputi bank sampah unit maupun individual. Dalam keberjalanan program pun termasuk mengalami peningkatan dan tercatat dengan besarnya volume sampah yang dibeli dari masyarakat oleh bank sampah. Se jauh ini dapat disimpulkan bahwa bank sampah dapat mengatasi masalah lingkungan yang ditunjukkan dengan data besarnya volume sampah yang dapat ditangani oleh bank sampah setiap harinya dan setiap bulannya yang mengurangi pengiriman sampah ke TPA dan juga dengan adanya bank sampah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari penjualan sampah yang dijual oleh masyarakat.

Hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Induk Kota Bandung, maka diajukan rekomendasi. Bagi Instansi, program bank sampah Induk Kota Bandung adalah program yang baik karena mengupayakan untuk mengurangi sampah ke TPA dan meningkatkan pengelolaan sampah bagi masyarakat di Kota Bandung khususnya. Kegiatan dalam sosialisasi dan penjemputan sampah kepada masyarakat akan lebih optimal lagi jika didukung oleh instansi terkait.

Bagi Bank Sampah, perlunya memaksimalkan kembali program daur ulang sampah agar masyarakat juga lebih terampil dalam memanfaatkan daur ulang sampah. Program membuat handycraft dimaksimalkan kembali dengan meningkatkan pemasaran produk daur ulang yang dibuat masyarakat. Dapat dengan memanfaatkan media sosial atau lainnya. Dengan ini maka dapat mengurangi sampah dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Bagi Peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema serupa, dapat meneliti mengenai pengelolaan sampah yang jauh lebih dalam dan permasalahan yang jauh lebih kompleks mengenai pengelolaan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, M. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No.14
- Cahyani, A & Syefriyeni (2021). *Penyadaran Masyarakat akan Sadar Wisata Melalui Kegiatan Bersih Lingkungan dalam Mewujudkan Sapta Pesona di Desa Sungsang IV*. Jurnal Pengabdian Community Vol. 3 No.2
- Delita, F., Elfayetti & Sidauruk, T. (2016). *Peningkatan Soft Skill dan Hard Skill Mahasiswa Melalui Project-Based Learning pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi*. Jurnal Geografi Vol. 8 No. (2)
- Douglas, M., Lee Y.S., & Lowry (1994). Urban Poverty and Enviromental Management. *Asia Asian Journal of Environmental Management* : 200.

- Donna, A., & Heru, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 23 No.1
- Dwidjowijoto, R. & Wrihatlono. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Elfindri. (2011). Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi (MONEV). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol 1 No (3): 109
- Enjang. (2019). Da'wah Communication in the Sundawiwitan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 13 No.(1): 32.
- Fajri, N., Kuswana, D. & Nase. (2016). *Kontribusi Bank Sampah Hijau Lestari Terhadap Peningkatan Sumber Daya Lingkungan*. Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol 01 No. 2: 201.
- Habibah, E. N. (2021). *Collaborative Governance: Konsep & Praktik dalam Pengelolaan Bank Sampah*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie*, Vol 4 No.(1): 21.
- Kartikawan, Y. (2009). Pengelolaan Persampahan. *Jurnal Lingkungan Hidup*.
- Koesrimardiyati. (2011). Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Peran Perempuan dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah di RW 013 Cipinang Melayu, Jakarta Timur). Depok: Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia
- Kurnia, A & Romansyah, D. (2015). Perancangan Sistem Siklus Akuntansi pada Bank Sampah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 3
- Lestari, S. (2019). *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*. Desa Pustaka Indonesia.
- Muslim, A. (2009). *Metodologi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyono, S. E. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Jalur Pendidikan Non Formal di Kecamatan Gajahmangkur Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 51-60
- Muzdalifah, I. (2019). Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Semarang: UIN Walisongo
- Nainggolan, R. & Maryani, D. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Riduan, A. (2021). *Penanganan dan Pengelolaan Sampah (Studi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan)*. Yogyakarta: Penerbit Bintang Madani.
- Rusdina, A. (2015). *Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggungjawab*. ISSN 1979-8911, Vol IX No.2

- Romadoni, Tahyudin, D. & Husin, A (2018). Pembinaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Limbah Sampah di Bank Sampah Pramulih. *Journal of Noformal Education and Community Empowerment*, Vol 1 No. (2), 31-39.
- Sejati, K. (2009). *Pengelolaan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A. & Rosidah. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Suryani, A. S. (Ed.). (2014, Juni). *Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)*. *Aspirasi*, Vol 5 No. (1), 72.
- Syamsul, A dan Romli, M. (2014). *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. Bandung: ASM Romli
- Sumodiningrat, G. (2002): *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Makassar:: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratanu, A., Sumpena, D. & Aliyudin (2018). *Peran Pemberdayaan Badan Pengelola Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Intelegktualitas Masyarakat Islam*. Tamkin: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam
- Yopa, K. A. (2017). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebon Dalem Kidul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

